

MANAJEMEN KELEMBAGAAN BERBASIS ETIKA BUDDHA

Sapardi
STABN Sriwijaya
sapardi65@gmail.com

Abstrak

Etika yang Buddha ajarkan sangat relevan dengan situasi era globalisasi saat ini. Berperilaku sesuai moral merupakan kondisi internalisasi diri dan penjagaan yang ketat akan kebaikan-kebaikan dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, sila menjadi dasar dalam menciptakan pola manajemen kelembagaan sosial dalam menghadapi berbagai kondisi perubahan-perubahan pada era modern yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Dunia kelembagaan akan menjadi aman dan damai dengan kehadiran manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Dalam menganalisis dan membedah data-data teks dimaksud menggunakan teori fungsionalisme struktural, hermeneutik, dan *paticcasamuppada* sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang jelas untuk mengungkap manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha.

Dapat diketahui bahwa berdasarkan analisis data teks-teks dimaksud pola manajemen kelembagaan dalam membentuk sebuah sistem yang harmonis dan oleh karena itu terdapat kondisi yang saling kait mengkait satu dengan lainnya. Manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha menjadi dasar dan panduan dalam menciptakan sistem manajerial yang bersifat Buddhistik. Manajemen kelembagaan akan berfungsi dengan baik dan benar atas dasar perilaku setiap individu didalamnya yang dalam operasionalnya berpedoman kepada moral Buddhis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Hal ini juga terkait untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan tema-tema ajaran Buddha dalam manajemen kelembagaan social terkait dengan penerapannya. Data-data penelitian diperoleh dari hasil identifikasi teks-teks dari kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* terkait dengan manajemen kelembagaan.

Kata Kunci: Manajerial Kelembagaan, Etika Buddha

Abstract

The precepts/morals ethics that Buddha taught are very relevant to the current situation of the globalization era. Behaving morally is a condition of self-internalization and strict safeguarding the virtues and not harming others. Therefore, the precepts become the basis in creating patterns of social institutional management in dealing with various conditions of changes in the modern era faced by the world community. The institutional world will become safe and peaceful with the presence of Institutional Management Based on Buddhist Ethics.

In analyzing and dissecting the data of the text referred to using the theory of structural functionalism, hermeneutics, and paticcasamuppada so that it is expected to get a clear understanding to reveal the Institutional Management Based on Buddhist Ethics. It can be seen that based on data analysis the texts refer to the pattern of institutional management in forming a harmonious system and therefore there are conditions that are interrelated to one another. Institutional Management Based on Buddhist Ethics is the basis and guide in creating a managerial system that is Buddhist. Institutional management will function properly and correctly on the basis of the behavior of each individual in it which is operationally guided by Buddhist morals.

This research was conducted to find out how Institutional Management Based on Buddhist Ethics. It is also related to find out the relationship and the interrelationship of the themes of Buddhist teachings in the management of social institutions related to their application. Research data obtained from the identification of texts from the Tipitaka/Tripitaka Scriptures related to institutional management.

Keywords: Institutional Managerial, Buddhist Ethics

Pendahuluan

Dalam mewujudkan “Manajemen Kelembagaan Berbasis Etika Buddha” pada era globalisasi saat ini, membutuhkan pemahaman yang holistik terkait dengan tuntutan yang semakin aksentuatif untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan. Lembaga sebagai institusi memiliki peran yang cukup sentral untuk mengakomodir berbagai kepentingan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak dapat disepelekan bahwa nilai-nilai moral yang dibangun setiap individu dalam sebuah lembaga menjadi kebutuhan bersama.

Era modern begitu pesat dan dinamis yang ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mengubah dunia yang sekaligus memberikan dampak pada kehidupan masyarakat. Dalam pelayanan dan penataan kehidupan bersama dibutuhkan adanya lembaga-lembaga yang mengakomodir sekaligus memberikan pelayanan bagi semua anggotanya. Idealnya bahwa lembaga-lembaga yang telah ada akan memberikan kemudahan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Lembaga atau organisasi adalah wadah yang di dalamnya terdapat individu manusia yang bertugas memberikan pelayanan. Masih banyak dampak dari pelayanan pada kenyataannya masih belum memberikan kepuasan secara maksimal sesuai kebutuhan dan terkadang sebaliknya. Dalam pelayanannya kepada masyarakat bahwa dalam suatu lembaga membutuhkan berbagai aspek, termasuk aspek sumber daya manusia sebagai pengolahnya dan ini menjadi tantangan tersendiri.

Fenomena-fenomena perilaku manajerial kelembagaan di masyarakat hingga kini masih banyak terdengar adanya penipuan-penipuan yang dilakukan oleh oknum lembaga. Contoh yang terjadi dengan penipuan oleh agen umrah First Travel telah memakan banyak korban. Kasus yang bergulir sejak tahun 2017 silam hingga kini belum menemukan titik terang bagi para calon jamaah yang menjadi korban. Bahkan para korban terancam tak mendapatkan kembali uang yang telah mereka setor. Hal tersebut lantaran hasil sidang Pengadilan Negeri Depok, menyatakan uang hasil lelang aset First Travel akan diserahkan kepada negara. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “First Travel, Awal Berdiri, Lakukan Penipuan hingga Akhirnya tumbang”.

Munculnya kejahatan kelembagaan yang ada dalam masyarakat pada dasarnya adalah disebabkan oleh berbagai faktor, namun yang paling utama adalah faktor manusianya sendiri. Dalam sebuah lembaga faktor tersebut adalah berasal dari aktor-aktor dalam lembaga tersebut. Berkaitan dengan itu, tentu mutu sumber daya manusia menjadi pemicunya. Contoh lain, adanya kejahatan kelembagaan yang hingga sekarang ini belum terselesaikan adalah kasus Bank Century tahun 2008 yang menyebabkan bobolnya uang negara hingga 6,7T. Berbagai kejanggalan ditemukan dalam kasus tersebut. Bahkan KPK berencana menyergap seorang petinggi

kepolisian yang diduga menerima suap dari kasus itu. Kejanggalaan semakin menguat ketika laporan awal Badan Pemeriksa Keuangan terhadap Bank Century sebanyak delapan halaman beredar luas di masyarakat.

Terjadi pelanggaran-pelanggaran sebagaimana contoh tersebut di atas berdampak pada kerugian yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan akal logika sehat bahwa kejadian tersebut disebabkan banyak orang yang berpaling dari etika moral dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, timbul banyak kekacauan-kekacauan masyarakat akibat kejahatan yang dilakukan. Faktor yang menjadi penyebab kejahatan yang terjadi pada masyarakat, satu di antaranya berkaitan erat dengan masalah perilaku moral. Meskipun tidak mungkin bahwa faktor-faktor lain termasuk ketidaksetaraan sosial, kepentingan politik, dan kepentingan lainnya terjadi di masyarakat. Idealnya bahwa dengan manajemen kelembagaan yang baik akan mewujudkan pelayanan kepada masyarakat yang maksimal dan memberikan kepuasan. Namun hingga sekarang ini kondisi tersebut masih sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan konflik-konflik. Perbedaan pemikiran tiap individu dapat menyebabkan perpecahan antara sesama.

Dengan membandingkan kehidupan masyarakat di negara-negara lain, sesungguhnya masyarakat Indonesia memiliki keunggulan yang benar-benar luar biasa. Masyarakat Indonesia memiliki jiwa yang santun dan lemah lembut. Oleh karena itu, sering menjadi incaran dari berbagai kepentingan dunia, dengan berbagai cara untuk dapat merebut Indonesia. Letak geografis Indonesia di garis khatulistiwa menjadikan Indonesia sebagai daerah yang *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja* (daerah yang sangat subur, makmur, tertib, damai, sejahtera, dan memiliki segalanya). Semua kebutuhan untuk pakaian, makanan, dan kebutuhan tempat tinggal sudah ada. Sejak Belanda menjajah nusantara sekitar 350 tahun, berlanjut dengan Jepang menjajah sekitar 3,5 tahun, semuanya ingin menguasai Indonesia. Indonesia sebagai sebuah lembaga negara tentu membutuhkan lembaga-lembaga yang di dalamnya terdapat orang-orang yang cerdas dan bijaksana dalam mengemban amanah dari rakyat. Sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Sebagaimana diungkapkan dalam *Kutadanta Sutta* bahwa ada sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menghentikan kekacauan ini. Siapa saja dalam kerajaan yang hidup sebagai peternak dan petani, raja berikan makanan dan bibit kepada mereka. Siapa saja dalam kerajaan yang hidup sebagai pedagang, raja berikan modal kepada mereka. Siapa saja dalam kerajaan yang hidupnya sebagai pegawai negara, raja berikan gaji dan makanan kepada mereka. Orang-orang itu melaksanakan pekerjaan mereka masing-masing, maka pendapatan negara akan meningkat, kerajaan akan aman dan damai, rakyat akan senang dan bahagia, mereka akan menari dengan anak-anak mereka dan mereka hidup dengan rumah yang aman. Raja Mahavijita menerima dan melaksanakan seperti apa yang disampaikan oleh penasihat kepadanya. Demikianlah, rakyat hidup melaksanakan tugas mereka masing-masing, akibatnya kejahatan lenyap. Perbendaharaan raja bertambah. Kerajaan menjadi aman dan damai. Rakyat menjadi senang dan bahagia, mereka menari dengan anak-anak mereka dan mereka hidup dengan rumah yang aman. Raja Mahavijita sebagai manivestasi dan pengejawantahan lembaga memiliki dan berpedoman moral yang baik. Tugas yang diemban sebagai seorang raja atau pemimpin adalah memberikan pelayanan yang membuat rakyat menjadi damai dan sejahtera.

Degradasi moral masih banyak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat Indonesia, khususnya seperti terjadinya penipuan melalui peran-peran

lembaga, tindakan korupsi dan sebagainya. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, hal ini sangat terkait dengan masalah manajerial kelembagaan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Penataan manajerial kelembagaan sosial menjadi hal yang penting dimulai dengan pemenuhan sektor sumber daya manusia. Dalam usaha menciptakan hal tersebut tidak terlepas dari pola manajemen yang dibangun. Manajerial dalam hubungannya dengan etika Buddha dalam hal ini adalah sebuah proses yang khas dari berbagai perencanaan, tindakan, pengorganisasian termasuk pengawasan dalam kelembagaan yang berdasar pada ajaran Buddha. Semua itu untuk mencapai target tertentu dan sasaran yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk sumberdaya pikiran sebagai pengendali utama.

Dalam penelitian ini penting untuk mengetahui manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Ada kekhawatiran jika manajemen kelembagaan khususnya manajemennya tidak dipahami dan diterapkan dengan baik dan benar, maka akan menciptakan ketidakharmonisan dan kehancuran. Diyakini bahwa etika menurut ajaran Buddha berkaitan erat dengan manajemen dalam penataan manajerial kelembagaan sosial. Oleh karena itu, bahwa manajemen kelembagaan yang tepat dalam kehidupan masyarakat akan dapat memberikan manfaat besar.

Peneliti memiliki dugaan awal kehancuran tatanan dalam manajerial kelembagaan tidak terlepas dari tiap individu di dalamnya yang penuh dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan kembali manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. mengapa Manajemen Kelembagaan Berbasis Etika Buddha menjadi penting?
2. bagaimana Manajemen Kelembagaan Berbasis Etika Buddha?
3. apa manfaat Manajemen Kelembagaan Berbasis Etika Buddha?

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, tujuan umum adalah untuk mengetahui pentingnya manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Ini berarti manajemen dan nilai-nilai etika Buddhis dan manfaatnya dalam manajemen kelembagaan sosial. Peneliti dapat menyumbangkan ide-ide kepada umat Buddha, sekaligus sebagai referensi atau landasan dalam menjalani masyarakat, bangsa, dan negara. Ada hubungan antara setiap individu dalam menciptakan kesesuaian dan keharmonisan.

Tujuan spesifik dari penelitian ini antara lain: (1) menganalisis pertimbangan pentingnya manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha, (2) memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha, dan (3) memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan manfaat manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha. Signifikansi penelitian untuk sekolah tinggi diharapkan memberikan signifikansi teoretis dalam pengembangan sains, memberikan tinjauan umum atau wacana akademik berdasarkan nilai-nilai yang terdiri dari teks-teks tulisan suci *Tipitaka/Tripitaka*, terutama yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan dan etika yang diangkat dalam konteks saat ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pengetahuan bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat menambah harta kekayaan intelektual penelitian berdasarkan teks tulisan berdasarkan kitab suci *Tipitaka/Tripitaka*, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Secara praktis dari penelitian manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha dapat menjadi dasar untuk bertindak, terutama bagi umat Buddha yang bertugas dan mengemban amanat sebagai pimpinan kelembagaan yang sekaligus sebagai bagian

integral dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan dalam berorganisasi, khususnya yang terkait dengan manajemen kelembagaan berdasarkan ajaran Buddha.

Melalui pemahaman yang baik dan benar tentang pentingnya manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha, umat Buddha khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menciptakan keharmonisan dalam kelembagaan. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami nilai-nilai ajaran Buddha terkait dengan manajemen kelembagaan sosial dan etika. Lebih luas diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pemimpin dalam pembinaan kepada umat Buddha secara umum, sekaligus arah dan tujuan umat Buddha dalam mengatur pola kelembagaan serta menjadi panduan pada bidang sosial kemasyarakatan berdasarkan ajaran Buddha.

Metode

Penelitian manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha ini adalah penelitian kualitatif interpretatif. Rancangan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teks-teks dari kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* dan komentar-komentar lain yang sesuai dan terkait dengan pokok bahasan sesuai dengan judul penelitian. Melalui data-data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi sesuai dengan bagian. Teks-teks dari kitab suci *Tipitaka/Tripitaka* sebagai sumber data utama. Sumber data pendukung termasuk buku-buku tentang etika, buku-buku kemasyarakatan dalam agama Buddha, dan lainnya yang terkait dengan konten penelitian. Selain itu, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan para ahli dalam teks-teks agama Buddha. Setelah itu, selanjutnya dilakukan proses analisis data dilakukan dengan reduksi, perbandingan, dan penarikan kesimpulan-kesimpulan.

Dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah menggunakan teori struktural-fungsional, teori *hermeneutik*, dan teori *paticcasamuppada*. Pertama, teori struktural-fungsional untuk memecahkan dan mencari tahu perubahan apa yang terjadi dan dinamika yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat/fenomena sosial. Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu pengertian atau perspektif dalam sosiologi memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Parson mengemukakan perubahan sosial di masyarakat juga meliputi pertumbuhan makhluk hidup (Susilo, Rahmat K, 2008: 107). Selain itu, satu bagian tidak dapat berfungsi tanpa hubungan dengan bagian lainnya. Jika perubahan terjadi dalam suatu sistem, itu akan terjadi ketidakseimbangan dan perubahan dalam sistem lain. Dalam sistem kehidupan sosial terpadu berdasarkan kesepakatan anggotanya, nilai-nilai sosial tertentu memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan yang terjadi.

Sistem dalam kehidupan perumah tangga dipandang sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam keseimbangan. Ini berarti bahwa anggota keluarga dalam wadah kelembagaan adalah kumpulan dari sistem sosial individu yang terkait dengan saling ketergantungan lain. Asumsi dasar teori fungsionalisme adalah semua elemen harus berfungsi atau berfungsi. Karena itu, masyarakat struktural dapat berfungsi dengan baik. Parson (2006) asumsi struktural fungsional "AGIL" menunjukkan bahwa adaptasi adalah fungsi dari subsistem biologis, sedangkan pencapaian tujuan adalah fungsi dari subsistem kepribadian, fungsi integrasi dari subsistem sosial, dan fungsi latensi dari subsistem budaya. Adaptasi adalah

kemampuan untuk menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Pencapaian tujuan adalah suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapainya tujuan utama. Integrasi adalah sebagai suatu sistem mengatur hubungan antara bagian-bagian komponennya. *Latency* (pemeliharaan pola) adalah sebagai sistem untuk melengkapi, memelihara, dan meningkatkan, baik motivasi individu maupun pola budaya, yang menciptakan dan mempertahankan motivasi.

Kedua, teori hermeneutik digunakan untuk mendapatkan interpretasi yang benar dari teks yang dimaksud sesuai dengan tujuan penelitian. Istilah *hermeneutika* secara etimologis berasal dari kata kerja Yunani Kuno yaitu, *hermeneucin* berarti menafsirkan atau memprediksi. Kata *hermenia* berasal dari kata benda yang diterjemahkan penafsiran atau interpretasi (prediksi atau interpretasi) (Sumaryono, 1999: 23). Menurut Peirce (2012), semiotik memungkinkan seseorang untuk berpikir tentang tanda-tanda, terhubung dengan yang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan di alam semesta. Tanda-tanda yang berhubungan dengan benda yang menyerupai itu serta memiliki hubungan sebab akibat. Tugas semiotik adalah menemukan koherensi dan menyaring hal-hal penting. Peirce (2012), berharap bahwa teori umum dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Untuk mencapai tujuan ini, ia membutuhkan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsepnya, ia menciptakan kata-kata baru ciptaan sendiri (Kaelan, 2009: 166).

Ketiga, teori *paṭiccasamuppāda* adalah teori tentang sebab dan akibat yang saling bergantung. Dalam *Samyutta Nikaya, 12--15 Connected Discourses on Causation, Kaccānagotta Sutta*, Buddha mengkritik bahwa pandangan semua eksis merupakan salah satu pandangan ekstrem (*sabbamatthīti ayameko anto*) dan pandangan bahwa semua tidak ada yang eksis adalah pandangan ekstrem yang kedua (*sabbam natthīti ayam dutiyo anto*). Tanpa memihak dua hal ekstrem ini, ajaran jalan tengah Buddha yaitu menghindari dua pandangan ekstrem tersebut. Jalan tengah ini adalah ajaran tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung (*paṭiccasamuppāda*).

Kata *paṭiccasamuppāda* berasal dari dua kata, yaitu "*paṭicca*" yang berarti sebab atau bergantung dan "*samuppāda*" berarti kemunculan. Jadi, *paṭiccasamuppāda* berarti hukum yang kemunculannya bergantung pada atau muncul karena sebab. Terjemahan umum *paṭiccasamuppāda* adalah hukum sebab musabab yang saling bergantung (kausalitas). Dalam *Paṭicca-samuppāda-vibhaṅga Sutta; Samyutta Nikaya 12.2* Buddha memberikan formula dari ajarannya tentang hukum sebab musabab yang saling bergantung, yaitu "*Imasmim sati idaṃ hoti, imassuppādā idaṃ uppajjati. Imasmim asati idaṃ na hoti, imassa nirodhā idaṃ nirujjhati*". Artinya: Ketika ini ada, maka itu ada; dengan munculnya ini, maka itu muncul. Ketika ini tidak ada, maka itu tidak ada; dengan lenyapnya ini maka itu lenyap.

Dalam pengertian yang lebih sempit, manajemen kelembagaan sosial berbasis etika Buddhis adalah mempelajari motif, tujuan, dan cara yang digunakan oleh setiap individu yang menjadi pemimpin untuk menciptakan yang harmonis dalam sebuah lembaga sosial. Sebagai suatu teori disiplin ilmu yang mempelajari beberapa sebab, yaitu adanya ketergantungan antara satu dan yang lainnya, *paṭiccasamuppāda* digunakan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan dimaksud. Terdapat keterkaitan semua aktivitas dan motif manusia dalam semua aspek dalam membangun kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diskusi dalam penelitian ini berjudul “Manajemen Kelembagaan Berbasis Etika Buddha”, terdapat hal penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, berkaitan dengan manajemen bahwa menurut George Robert Terry, pengertian manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari beberapa tindakan; perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan. Semua itu dilakukan untuk menentukan dan mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai dengan memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Henry Fayol, pengertian manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan/kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif sosiologinya, Parson memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, bahwa dalam hal ini adalah lembaga sosial adalah kumpulan masyarakat individu yang membentuk kesatuan dalam kelembagaan. Dalam sistem kehidupan sosial terpadu berdasarkan kesepakatan anggotanya, nilai-nilai sosial tertentu memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan yang terjadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terkait dengan hal tersebut diatas, pada dasarnya diawali dari manajemen diri individual untuk melaksanakan fungsi strukturalnya masing-masing. Sebagaimana Buddha mengajarkan bahwa setiap individu dalam usaha untuk menciptakan kemajuan spiritualnya diawali dari pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan dari badan jasmani.

Dalam hal seseorang menjadi pemimpin, maka dengan alasan apapun harus melakukan hal-hal yang “benar” adalah yang baik, yang pantas, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bermanfaat bagi orang lain, bermanfaat untuk semua pihak. Seorang manajer harus dapat melihat yang dapat dilihat dan harus dapat melihat yang tidak dapat dilihat. Hal ini sebagaimana Sang Buddha menjelaskan kepada Bhrahmana Brahmayu dan siswanya yang bernama Uttara. Dengan memiliki kemampuan tersebut maka seorang manajer dapat menetapkan keputusan yang benar dan adil serta bijaksana.

Seorang manajer berpedoman pada ajaran Buddha hendaknya menerapkan prinsip efektif dan efisien dalam berbagai aktivitas maupun tujuan lembaga yang dipimpinya. Mampu melihat karakter individu bawahannya sehingga mampu menempatkan pada tempat kerja yang tepat. Dengan cara inilah bisa meraih tujuan kelembagaan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Dengan memiliki pengetahuan tentang Buddha *Dhamma* yang tepat, maka seseorang akan memiliki saringan diri yang tepat dalam menjalani proses kehidupannya. Hal ini dilanjutkan juga secara terus menerus mempraktikkan *Dhamma* yang sudah dipelajari untuk mencapai tujuannya. Buddha mengatakan, “Orang-orang seharusnya tidak terkungkung pada masa lalu, juga tidak berharap secara berlebihan yang belum datang, saat sekarang adalah yang paling berharga. Menyesali masa lalu, merindukan masa depan, orang seperti ini ibarat si dungu yang akan merana dalam kehidupan ini seperti ilalang dibabat.” Keinginan untuk belajar meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan meningkatkan kebijaksanaan. Dengan kebijaksanaan tujuan dapat diketahui. Mengerti tujuan akan membawa kebahagiaan. (*Theragatha 141*).

Seorang manajer memiliki pola dalam menjalankan roda manajemen kelembagaan berbasis etika Buddhis, harus kembali kepada pokok dasar Pancasila Buddhis. Seorang manajer membangun kelembagaan untuk menciptakan kesejahteraan. Seorang manajer bukan bertujuan untuk melakukan pembunuhan (termasuk pembunuhan karakter para pegawainya). Menjadi seorang manajer adalah harus menghindari pencurian, agar tidak terjadi korupsi. Seorang manajer hendaknya menghindari perbuatan asusila, agar tercipta keharmonisan. Seorang manajer hendaknya menghindari berdusta, agar tidak terjadi manipulasi dalam kelembagaan sosial. Dan seorang manajer hendaknya menghindari mabuk, agar selalu waspada dalam memimpin lembaga sosialnya.

Seorang manajer yang memiliki pengetahuan *Dhamma* (*pariyatti dhamma*) sebagai tahapan awal membangun keyakinan sebagai dasar acuan manajemen diri pribadi. Selanjutnya dengan memiliki pengetahuan yang baik akan mendukung bagaimana cara praktik *Dhamma* secara benar (*patipatti dhamma*). Dengan keyakinan (*saddha*) akan mendukung setiap individu untuk melakukan pelatihan diri dalam membangun berpikir yang baik dan selaras, membangun ucapan yang baik dan benar serta membangun tindakan atau tingkah laku yang baik dan benar untuk menciptakan dan meraih kedamaian dan kebahagiaan dalam kelembagaan sosial.

Kedua, terkait dengan etika bahwa etika Buddha dalam *Tipitaka/Tripitaka* dapat ditemukan dalam aspek pembentukan pribadi, merawat orang lain. Dalam *Dhammapada, Danda Vagga*.¹³¹, Buddha menyatakan: “Seseorang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan setelah mati”. Dalam situasi perubahan dan kecemasan yang tidak menentu, kepedulian terhadap orang lain diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Dalam agama, etika adalah faktor pendorong yang mendorong dan mendasari gagasan dan perbuatan. Ajaran Buddha sangat menekankan moralitas dan etika dalam kehidupan perumah tangga maupun dalam pengembangan spiritual. Perkembangan moral adalah manifestasi dari perlunya pengembangan diri dalam proses kehidupan manusia. Tidak berbuat jahat (*sabbapapassaakaranam*), tambahlah kebajikan (*kusalaupasampada*) dan memurnikan hati dan pikiranmu (*sacittapariyodapanam*). ”Ini adalah inti dari ajaran Buddha yang dibabarkan kepada siswa-Nya sebanyak 1250 orang bhikkhu. *Bodhisattva* (calon Buddha) memiliki solidaritas dan kepedulian serta tekad penuh kasih untuk membantu seluruh makhluk untuk memimpin pencerahan. Tekad penuh kasih untuk membantu semua makhluk adalah yang mendasari motivasi altruistik dalam membantu perilaku di kalangan umat Buddha. Motivasi altruistik didasarkan pada penghargaan atas kesatuan manusia dengan lingkungan dan alam semesta, termasuk empati terhadap penderitaan makhluk hidup.

Empat kondisi pikiran mulia telah diajarkan oleh Sang Buddha, yaitu cinta kasih (*metta*), belas kasihan (*karuna*), simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upekkha*). Dengan memiliki empat kondisi mental ini, seseorang dapat dikatakan berdiam dalam kondisi yang luhur dan juga dikenal sebagai *brahma-vihara*. Memiliki mental yang sempurna, adalah cara bertindak dan menjadi benar dan ideal untuk semua makhluk hidup (*sattesu samma patipatti*). Dengan memiliki empat kondisi mental dimaksud adalah sekaligus menjawab semua situasi yang muncul dan panduan dalam

menghadapi kehidupan sosial perumahan tangga. Cinta kasih, kasih sayang, simpati dan memiliki keseimbangan batin adalah cara untuk menciptakan kondisi damai dalam konflik sosial kemasyarakatan. Selain itu, ia juga menghancurkan hambatan-hambatan yang terjadi dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui pengembangan batin yang tinggi maka akan memudahkan dalam membangun komunitas yang harmonis dalam kehidupan perumahan tangga. Dengan Cinta kasih dan kasih sayang akan membangkitkan kemurahan hati, menghidupkan kembali kebahagiaan.

Oleh karena itu, pola manajerial kelembagaan yang dibangun dan dikembangkan adalah berlandaskan moral/etika sebagaimana Buddha ajarkan dalam menciptakan harmonis bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Penekanan pada pentingnya etika Buddhis dalam manajemen kelembagaan sosial bertujuan agar terbebas dari kehancuran-kehancuran sebagaimana dalam *Parabhava Sutta*. Berdasarkan pada hasil penelitian dan diskusi dapat dirangkum bahwa etika Buddha dalam manajemen kelembagaan sosial bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam pelaksanaan kelembagaan sosial. Perlu mengatur manajemen sistem kelembagaan dengan baik dan benar sehingga setiap penghuni rumah kelembagaan sosial bebas dari ketidakharmonisan dan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya.

Penutup

Manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha perlu dikembangkan oleh setiap anggota lembaga dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini. Hal ini terkait dengan pembangunan karakter manusia dalam kesiapannya menghadapi segala macam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya peran moral/etika. Etika berlandaskan ajaran Buddha adalah perwujudan dari kebutuhan pengembangan pribadi setiap individu manusia yang selalu berproses. Buddha menekankan untuk menegakkan moralitas atau mempraktikkan *sila*, hidup dalam kondisi moral. "Jadilah pulau untuk dirimu sendiri." Ini adalah moralitas independen atau hidup adalah milik kita sendiri yang secara kritis dapat memutuskan mana yang baik dan mana yang benar, yang dapat kita lakukan melalui kesadaran yang terkandung di dalam diri kita.

Karena itu, etika memiliki peran dalam menciptakan harmoni dalam tatanan kelembagaan. Implementasi dari lima disiplin moral adalah penting, yang dimulai dari peran setiap individu. Berdasarkan analisis penelitian manajemen kelembagaan sosial berbasis etika Buddha dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha menjadi penting dalam sebuah lembaga yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan roda kelembagaan. Pengelolaan dan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan dari badan jasmani menjadi dasar bagi setiap individu sebagai bagian dari keluarga sebanyak mungkin melakukan hal-hal yang benar dan menghindari hal-hal yang salah. Kedua, peran setiap individu dalam lembaga adalah sangat penting dalam menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, pola manajerial yang dibangun dan dikembangkan adalah berlandaskan moral/etika sebagaimana Buddha ajarkan dalam menciptakan kelembagaan sosial yang harmonis. Ketiga, manfaat manajemen kelembagaan berbasis etika Buddha adalah membantu untuk setiap individu pemimpin dalam membuat strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, rasional pada pilihan strategis. Hal ini terkait dengan pengembangan pembangunan setiap individu anggotanya dalam menciptakan kelembagaan yang maju dan mapan.

Daftar Referensi

- Aggabalo, Bhikkhu. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Anonim. 2006. *30 Tahun Abdi Dhamma Sangha Theravada Indonesia*. Jakarta: Wisma Sangha Theravada Indonesia.
- Bachtiar. 2006. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter. 2002. Ed. *Teori-Teori Sosial*. (Social Theory: A Guide to Central Thinkers). Diterjemahkan oleh: Sigit Jatmiko. Cetakan I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Boisselier, Jean. 1994. *The Wisdom of the Buddha*. London: Thames and Hudson.
- Bodhi, Bhikkhu. 1995. *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- _____. 2013. *Tipitaka Tematik Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Bleicher, Josef. 2013. *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhilety, Wilhem. 1962. *Pattern and Meaning in History*, New York: Harper & Row.
- Dighajanu (Vyagghapajja) Sutta: Conditions of Welfare" (AN 8.54)*, Translated from the Pali by Narada Thera. Access to Insight (BCBS Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an08/an.08.054.nara.html>.
- Gadamer, Hans-Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley: The University of California Press
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Kaelan. 2001. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- _____. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lay. U. Ko. 2000. *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)* alih bahasa Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Maurice, Walshe. 1995. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narada. 1988. *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Publication of the Buddhist Missionary Society.
- _____. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya. Bagian I*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

- _____. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya. Bagian II*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nyanaponika Thera dan Bodhi Bhikkhu. 2002. *Petikan Anguttara Nikaya*, 1, 2, 3, dst. (Translator Dra. Lanny Anggawati & Dra. Wenna Cintiawati). Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Di- Indonesiakan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, dari judul asli *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter, Harvey. 2000. *An Introduction to Buddhist Ethics*. Cambridge: University Press.
- Rashid, Teja. 1997. *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Riceour, Paul. 2014. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sapardi. 2016. *Konstruksi Konsep Etika dan Konsep Perekonomian Mikro Menurut Ajaran Buddha*. Banten: STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Schumacher. E.F. "Small is Beautiful". (Ekonomi Buddhis oleh Phra Brahmauntukbhorn (P. A. Payutto) diterjemahkan oleh J.B. Dhammavijaya.
- Schleiermacher F.D.E. 1977. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, ed.
- Wowor, Cornelis. 1997. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: Arya Surya Chandra.
- _____. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV Mitra Kencana Buana.

